

## INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA MAHASISWA GENERASI Z MALANG RAYA

**Fauziah<sup>1\*</sup>, Endah Winarti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>STIT Ibnu Sina Malang, Indonesia

<sup>2</sup>UII Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan, Indonesia

*Email: fauziahaftania@gmail.com<sup>1</sup>, endahwinarti@uiidalwa.ac.id<sup>2</sup>*

---

Received: 5 September 2025

Accepted: 28 Desember 2025

Published: 31 Desember 2025

---

**Abstract:** Malang Raya students who represent Generation Z essentially have the potential to ignore the value of moral education so that it is reflected in their daily behavior. Moral education emphasizes the adaptation process in strengthening the learning process that involves the role of educators in controlling the orientation of students in their attention to the massive use of gadgets and tends to be indifferent to moral education. Therefore, this study aims to measure the internalization of moral education values for Generation Z students in Malang Raya. The research method used is a quantitative approach with a survey research type. The data collected are in the form of responses or information from 202 students at 4 PTKI in Malang Raya. The results of this study indicate that the results of the Kol-Smirnov normality test are 1.005 with a significance of 0.264 where the average value of student internalization is 76.23 which can be categorized as quite good in implementing moral education values in daily life interaction patterns. Thus, the interaction patterns between Generation Z students should be able to present good behavior and interactions.

**Keywords:** *Value, Education, Internalization, Morals, Student, Z Generation*

**Abstrak:** Mahasiswa Malang Raya yang merepresentasikan generasi Z pada hakikatnya memiliki potensi untuk mengabaikan nilai pendidikan akhlak sehingga tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Pendidikan akhlak menekankan pada proses adaptasi pada penguatan proses pembelajaran yang melibatkan peran pendidik dalam mengontrol orientasi mahasiswa dalam perhatiannya pada penggunaan gadget secara masif dan cenderung pada acuh tak acuh terhadap pendidikan akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur internalisasi nilai pendidikan akhlak bagi mahasiswa generasi Z di Malang Raya. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Data yang dihimpun adalah berupa respon atau keterangan dari 202 mahasiswa di 4 PTKI di Malang Raya. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji normalitas kol-Smirnov sebesar 1.005 dengan signifikansi sebesar 0.264 yang mana rata-rata nilai internalisasi mahasiswa sebesar 76.23 yang dapat dikategorikan cukup baik dalam menjalankan nilai pendidikan akhlak pada pola interaksi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pola interaksi antar mahasiswa generasi Z seharusnya mampu menghadirkan perilaku dan interaksi yang baik.

**Kata Kunci:** *Nilai, Pendidikan, Internalisasi, Akhlak, Mahasiswa, Generasi Z*

---

\*Korespondensi penulis: fauziahaftania@gmail.com

## A. Pendahuluan

Pendidikan akhlak menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan dalam membimbing dan membina sikap terhadap hasil pembelajaran yang diterapkan. Proses memanusiakan manusia menjadi modal dalam mengembangkan nilai edukasi yang mendorong pencapaian target pendidikan seperti yang diharapkan. Pribadi yang berkembang secara kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi produk konkret proses pembelajaran yang signifikan.

Menurut Imam Ghazali bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Nurmiati, 2020). Dengan kata lain bahwa akhlak menjadi sebuah karakter yang mudah sekali dilakukan oleh seorang pelajar berdasarkan dorongan dan sifat yang tertanam dalam dirinya tanpa memperhitungkan dampak yang mungkin akan terjadi yang tentunya hal ini dilakukan secara terus menerus. Sebagaimana ungkapan Imam Ghazali dalam bahasa Arab yaitu:

عبارة عن هيئة في الناس رائحة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤيه.

Perkataan tersebut mengandung makna bahwa akhlak bersumber dari karakter yang terjadi terus menerus dan berulang sehingga menjadi kebiasaan yang pada akhirnya akan membentuk sebuah kemudahan dalam berperilaku dan tidak lagi diperlukan pemikiran atau pertimbangan untuk melakukan atau tidak melakukannya. Dengan demikian, perbuatan dapat dikategorikan menjadi akhlak terpuji dan akhlak tercela yang keduanya berangkat dari kebiasaan yang diyakini sejak lama dan dipengaruhi oleh faktor tertentu.

Pendidikan karakter sejatinya dalam membentuk pemahaman terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam membentuk generasi muda yang dapat menggapai cita-cita hidup demi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan berbangsa yang sesuai dengan karakter yang kuat. Bangsa Indonesia sendiri memiliki ciri khas dalam membentuk warisan budaya yang turun temurun sehingga membentuk karakter bangsa yang khas juga (Fitriyani, 2018).

Jati diri bangsa Indonesia telah dibangun oleh pendiri bangsa dengan keringat yang terus mengucur sejak berdirinya negara Indonesia. Pola tersebut terus dibangun dan dilanjutkan oleh generasi muda selanjutnya yang akan membentuk budaya dan karakter bangsa di masa mendatang. Karakter tersebut tidak akan berubah kecuali adanya gerakan yang masif dari pemimpin untuk melakukan upaya revolusi yang dapat menggerus perkembangan karakter berbangsa dan bernegara.

Perkembangan pendidikan di era global mengalami perubahan dalam berbagai lini kehidupan dimana pembelajaran yang berpusat pada pendidik berpindah menjadi pembelajaran

yang berpusat pada peserta didik. Kondisi ini lazim terjadi dimana orientasi pembelajaran untuk generasi Z mengalami perubahan yang mana mereka mulai terbiasa dengan teknologi yang menjadikan seluruh informasi dapat diakses secara mandiri dan cepat.

Kondisi pendidikan di abad 21 mengalami degradasi moral dimana arus teknologi kian menggerus pola interaksi siswa yang mengabaikan etika ketimuran sehingga pola komunikasi tidak lagi dilakukan dengan santun terlebih mudahnya arus informasi yang diperoleh dengan mengakses situs yang terbuka bebas. Hal ini mengakibatkan pendidikan akhlak harus menghadapi tantangan yang begitu besar. Generasi Z sebagai generasi yang lahir di era modern tampak mengalami demoralisasi dampak adanya media sosial yang cenderung mengarahkan pada sikap yang tidak baik yang terkadang berdampak pada kriminalitas, berita bohong dan lain sebagainya yang mengganggu interaksi sesama generasi (Novita, 2023).

Kebebasan dalam mengakses informasi melalui teknologi, menuntut mahasiswa generasi Z untuk belajar tanpa pendampingan dikarenakan mereka dapat mempelajari situs yang dapat memanjakan kebutuhan belajar. Akses inilah yang kemudian dianggap hal yang perlu difilter mengingat mudahnya arus informasi baik yang positif dan negatif dapat diperoleh mudah. Oleh karena itu, pendidikan agama hadir untuk memberikan perisai kepada generasi Z dalam menjangkau arah pendidikan yang mengasal akal pikiran menjadi manusia yang bermartabat dan santun dalam berperilaku dan berinteraksi. Harapan pendidikan Islam yaitu menjadikan pelajar memiliki iman dan taqwa yang benar serta berakhlek mulia untuk menjalin hidup rukun dengan sesama manusia dan mempertahankan sikap pertemanan dan persaudaraan.

Teknologi digital yang dihadapi oleh generasi Z memiliki komponen penting sehari-hari. Keberadaan dunia yang dipenuhi dengan perangkat seluler sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari diri mereka. Kecakapan komunikasi melalui media sosial dan pesan teks serta aplikasi instan turut mempengaruhi cara komunikasi sebagai bagian dari pola interaksi dalam suatu pendidikan akhlak (Juliyah, 2025).

PP No. 55 Tahun 2007 Pasal 2 menyatakan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia yang berimtaq, berakhlek mulia serta menjaga kedamaian dan kerukunan. Dengan demikian, maka pembangunan akhlak harus terintegrasi dalam pendidikan serta terwadahinya kecerdasan spiritual di kalangan mahasiswa. Pelajar yang religius tidak cukup hanya mengetahui maupun mengenal ajaran agama, tapi yang lebih penting adalah bagaimana seorang pembelajar dapat mendapatkan pelayanan pendidikan yang tepat.

Pembinaan akhlak mulia menjadi harapan bagi pendidikan Islam di Indonesia sehingga watak asli bangsa dapat terwujud dan turun temurun kepada generasi penerus. Oleh karena itu, sistem pendidikan dan segala yang terkait dengan kurikulum harus dapat mengakomodasi

kepentingan pendidikan akhlak mulia. Pengembangan materi dan juga kegiatan pembelajaran turut andil dalam mencetak lulusan yang membangun semangat keberagamaan.

Pendidikan akhlak dipengaruhi bagaimana pendidik mampu menghadirkan materi dengan baik serta konten yang disampaikan. Namun yang lebih penting adalah bagaimana pendidik mampu memulai akhlak dari diri sendiri sebagai suri tauladan yang baik. Pendidik memiliki andil yang besar dalam membentuk karakter bangsa dan agama sehingga pendidikan akhlak perlu ditanamkan sejak dini (Harimulyo, 2021). Pembentukan karakter terus dikawal agar citra pelajar Indonesia yang mengedepankan moral terus digalakkan sehingga peran pendidik menjadi penentu arah pendidikan di Indonesia.

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang mana peneliti bermaksud untuk menggali secara numerik data berkaitan dengan tingkat internalisasi pendidikan akhlak di kalangan mahasiswa generasi Z Malang Raya. Sementara jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey yang menggali data dari sejumlah responden mahasiswa di Malang Raya.

Data penelitian yang telah dihimpung adalah berupa hasil penggalian data berupa survey mengenai pandangan mahasiswa generasi Z dalam menjalankan proses pembelajaran di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Malang Raya. Responden yang telah terhimpun telah memberikan keterangannya sejumlah 202 sebagai sampel dari sejumlah populasi mahasiswa Malang Raya. Adapun responden tersebut tengah menempuh pendidikan di empat perguruan tinggi diantaranya: Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Malang, dan Universitas Islam Malang. Perguruan tinggi tersebut telah mewakili lembaga pendidikan yang berada di wilayah Malang Raya baik dari segmen kota dan kabupaten Malang serta mewadahi wilayah selatan dan utara. Adapun data yang telah dihimpun dilakukan analisis dengan menggunakan uji normalitas hasil kuisioner melalui skema one sample statistic, dan juga menggunakan uji kolmogorov smirnov untuk diketahui tingkat pemerataan hasil penyebaran dan diketahui kevalidan penetapan hasil.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak Mahasiswa Generasi Z Malang Raya**

Pendidikan akhlak bagian dari implementasi nilai agama dimana pemeluk agama Islam harus menjalankan apa yang diyakini berupa tindakan yang mencerminkan sikap terpuji baik kepada Sang Khalik, sesama manusia maupun kepada sesama makhluk. Oleh karena itu,

pendidikan akhlak diarahkan pada bagaimana seorang peserta didik mampu mengatur dirinya untuk dapat berkiprah dan berkontribusi dalam menjaga citra muslim dengan mengedepankan pendidikan akhlak mulia.

Mahasiswa Malang Raya pada umumnya merupakan mahasiswa yang majemuk dimana mereka berasal dari berbagai penjuru propinsi yang ada di Indonesia. Informasi yang kerap terdengar di berbagai media massa bahwa mahasiswa Malang Raya juga berasal dari luar negeri yang memiliki keindahan alam dan kesejukan untuk dapat belajar dengan nyaman. Kondisi ini menjadikan Malang Raya destinasi pendidikan yang baik dan nyaman untuk semua kalangan.

Masyarakat Malang Raya yang menyambut kehadiran mahasiswa juga cukup ramah sehingga pola hidup warganya cukup beragam dan memiliki nilai toleransi yang tinggi untuk berdampingan antar masyarakat dan mahasiswa yang berbeda baik dari sisi budaya, interaksi, dan cara berpikir dalam belajar. Sehubungan dengan kondisi masyarakat yang heterogen, maka menuntut mahasiswa untuk dapat menghadirkan akhlak yang baik dimana sisi saling menghormati dan menghargai perbedaan menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan masyarakat Malang Raya yang dinamis.

Sebagai wilayah dan kota besar di Jawa Timur, maka Malang Raya sejatinya di samping memiliki banyak perguruan tinggi sebagai kota pendidikan, juga banyak di kelilingi oleh pesantren yang memberikan pendalamian spiritual di kalangan pelajar. Di sekitar perguruan tinggi Malang Raya juga ditemukan banyak pesantren mahasiswa yang memberikan pembinaan akhlak di kalangan santri sehingga turut menjaga dan melindungi mahasiswa dari perilaku yang tak diinginkan khususnya dalam menghadirkan peran kontrol kepada sikap mahasiswa dalam berinteraksi dengan mahasiswa yang heterogen.

Pendidikan akhlak berperan penting dalam menghadirkan nilai religius pada mahasiswa di Malang Raya. Hal ini tidak asing didengar mengingat mahasiswa di Malang Raya di kelilingi beberapa pesantren besar dan kecil yang dapat membentengi akhlak mahasiswa yang sebagian bertindak sebagai santri yang mengenal betul tentang adab dan tata krama yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain terutama kepada dosen sebagai seorang guru. Di satu sisi, beberapa dosen juga berperan sebagai ustaz dan bahkan menjadi panutan semisal kyai yang memiliki peran sentral dalam membentuk pribadi mahasiswa yang berakhlakul karimah.

Perilaku peserta didik diharapkan dapat menjalankan perintah agama dimana perbuatan baik atau akhlak mahmudah menjadi tuntutan yang harus dimiliki oleh pelajar muslim. Internalisasi pendidikan akhlak lazim digalakkan sejak dini khusus pada pendidikan formal pendidikan tingkat dasar, dan pendidikan informal melalui peran keluarga sehingga terjadi sinkronisasi pada kedua belah pihak.

Dalam konteks pemerintah Indonesia, dinas yang menaungi pendidikan di Indonesia yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Rumusan tentang pendidikan akhlak yang berwawasan nilai atau pilar karakter tercermin dalam 18 item sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Yaumi, 2014: 58-59).

Rumusan pendidikan karakter sebagaimana ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengambarkan betapa semangat membangun nilai religius menjadi hal utama khususnya untuk mewadahi spiritualitas serta mempertahankan akhlak mulia melalui implementasi budaya jujur dan tanggung jawab yang tinggi terhadap setiap perbuatan yang telah dilakukan.

Pembangunan masyarakat melalui budaya toleran, disiplin, kerja keras serta kreatif mandiri turut menentukan nilai karakter masyarakat Indonesia yang beradab dan berkemajuan global. Disamping itu, cinta tanah air melalui penghargaan pada prestasi yang ditorehkan, budaya gemar membaca serta peduli pada lingkungan sosial akan membentuk karakter berbangsa yang bermartabat. Generasi Z harus mengedepankan pola hidup berdampingan dengan media digital secara harmonis dan damai namun tetap harus memperhatikan etika berkomunikasi sebagai bagian dari karakter yang harus dikelola oleh lembaga pendidikan (Alfikri, 2023: 23).

Pendidikan akhlak di kalangan mahasiswa di Malang Raya sejatinya terdorong dari komunitas masyarakat yang memiliki nilai spiritual yang baik dimana banyaknya juga beberapa majelis taklim seperti Riyadhu Jannah, ar-Ridwan dan lain sebagainya turut memperkenalkan bahwa masyarakat Malang Raya terkenal dengan rutinitas religius dan kesantunan dalam bersikap. Kedudukan perguruan tinggi dan pesantren yang saling bersinergi inilah yang mengantarkan mahasiswa Malang Raya dapat terwujud internalisasi pendidikan akhlak baik secara formal maupun informal.

Penanaman akhlak yang primer, fondasi yang kokoh dan kuat, memiliki jiwa besar, obsesif serta nilai ambisiusitas mengandung suatu kebutuhan bagi manusia. Oleh karena itu dalam menghadapi tantangan baru, pembinaan akhlak yang kuat dan tulus seyogyanya terpatri dalam benak keyakinan masing-masing orang dengan menghadirkan sebuah pengorbanan yang besar serta ketegaran dalam setiap langkah dan ketahanan dalam uji mental. Berkaitan dengan itu, maka wajar jika perubahan zaman diikuti dengan perubahan akhlak dan keshalihah dalam penanaman jiwa (Awaliyah & Nurzaman, 2018).

Kekuatan jiwa yang menentukan nilai karakter peserta didik bergantung bagaimana proses pendidikan dapat memoles dan mengolah sehingga tercapai cita-cita yang diharapkan.

Pendidikan akhlak sejatinya menjadi fitrah yang harus dibentuk dan diwujudkan kembali sebagai potensi yang ada pada manusia dengan melalui proses pembelajaran yang memadai. Kegiatan pendidikan harus mengantarkan kepada pembinaan akhlak sehingga akan terbentuk masyarakat yang beradab dan berkarakter tinggi.

Generasi Z merupakan sebuah generasi milenial yang lahir antara tahun 1997 sampai 2012 dimana era tersebut mengalami perubahan pesat dengan kebutuhan teknologi yang menyelimuti keseharian peserta didik. Teknologi yang salah satunya dengan hadirnya gawai atau smartphone sangat mempengaruhi pola hidup manusia di era generasi Z dengan kebutuhan akses informasi yang cepat melalui internet yang mempertaruhkan budaya global sehingga turut mempengaruhi nilai-nilai, pandangan dan arah tujuan hidup manusia (Fitriyani, 2018).

Sejalan dengan hal tersebut, Turnbull (2010) menuturkan bahwa seseorang yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama internet, akan memiliki waktu lebih sedikit untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara nyata sehingga kemampuan berkumpul akan berkurang. Begitu juga disampaikan oleh Rinjani dan Firmanto (2013) bahwa kebutuhan afiliasi yang tinggi pada remaja dengan mengakses facebook yang memiliki kuantitas 54 subyek. Hal ini turut memberikan norma bahwa kecanduan untuk berselancar di dunia maya akan menjadi sebuah tren baru di era generasi Z.

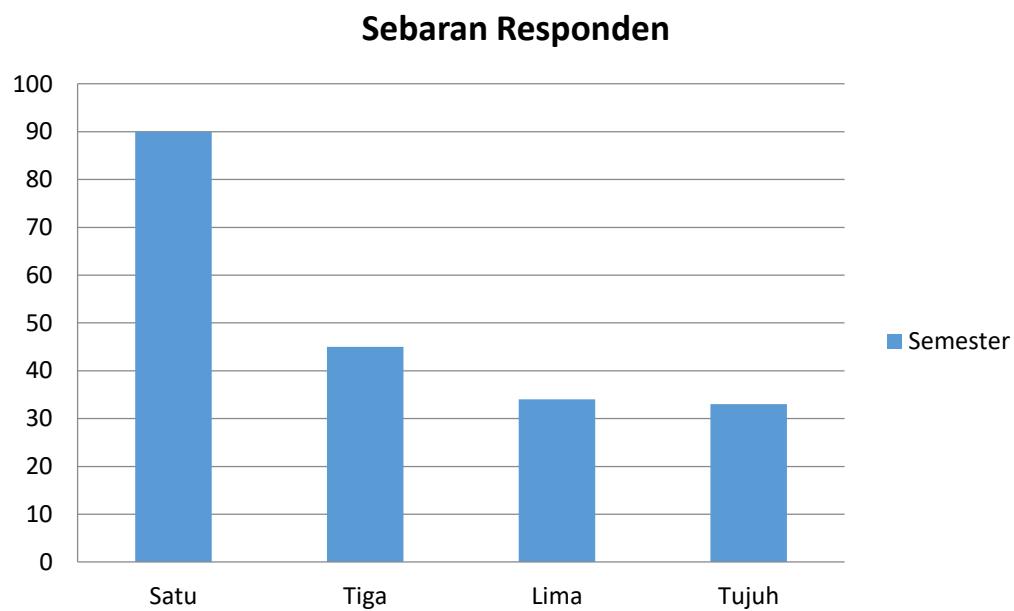
Tantangan remaja di era generasi Z bertambah pelik mengingat lingkungan yang semakin cepat dengan kecanggihan teknologi yang menghadirkan seluruh kebutuhan manusia dalam setiap tombol yang tersaji. Kondisi ini akan menggerus penanaman akhlak yang dirawat oleh para pendidik guna mempertahankan etika berinteraksi di abad 21 dimana kegagasan berkomunikasi dan bersikap juga tak luput dari pembinaan mental akhlak yang harus diperjuangkan. Dengan demikian, proses pembelajaran yang mengedepankan pendidikan akhlak perlu ditanamkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Arus komunikasi pada generasi Z menjadi tantangan tersendiri dimana kebutuhan akan kecepatan informasi maupun kecepatan pada penyampaian pesan yang diperoleh melalui pergantian generasi yang mana terjadinya peralihan interaksi secara instan. Hal ini tampak pada pesan teks dan obrolan secara dari melalui media sosial yang dipandang sebagai bagian penting yang tidak boleh dijauhkan dari generasi tersebut. Kondisi ini berdampak pada pengalihan arus informasi yang cepat dan responsif (Bahijah, 2022)

Adanya perhatian generasi Z dalam banyak kasus telah masuk dalam berbagai iklan yang memuat berbagai konten modern dimana menampilkan video singkat dan menarik sehingga tampak adanya influencer pada generasi Z yang turut serta dalam meramaikan media sosial. Kondisi ini dipacu oleh adanya hegemoni pada kampanye yang mewakili nilai-nilai pada

kehidupan generasi Z yang tampak mewujudkan eksistensi keterlibatannya dalam setiap bidang kehidupan yang menggambarkan bahwa perannya harus mendapat tempat di hati masyarakat (Farunik, 2023).

Berkenaan dengan tingkat internalisasi pendidikan akhlak mahasiswa di Malang Raya, maka telah dilakukan penggalian data kuisioner yang memiliki kecenderungan untuk menjaga dan bersikap yang santun dan menjaga etika dalam setiap perbuatan serta menjauhkan diri dari perbuatan yang kurang sejalan dengan nilai agama sebagaimana tergambar dalam sebaran kuisioner berikut:

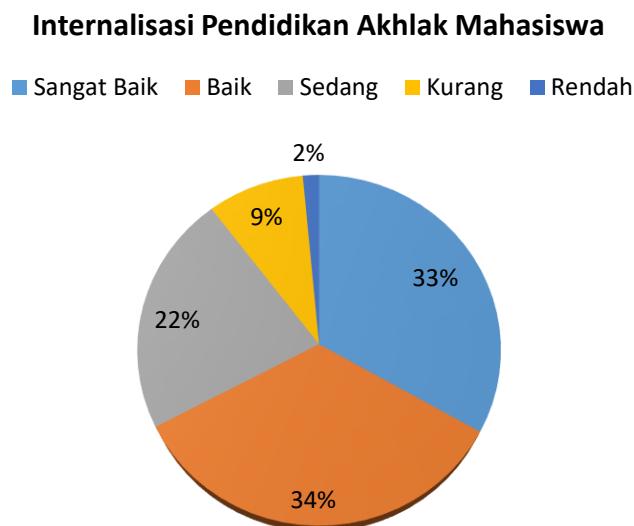


Gambar 1. Sebaran Responden Mahasiswa Malang Raya

Jumlah responden yang dapat dihimpung pada mahasiswa Malang Raya yaitu berjumlah 202 mahasiswa yang terdiri dari empat perguruan tinggi berdasarkan semester dengan komposisi berikut: 90 mahasiswa (45 % responden) semester satu, 45 mahasiswa (22 % responden) semester tiga, 34 mahasiswa (17 % responden) semester lima dan 33 mahasiswa (16 % responden) semester tujuh.

Responden sebagaimana disebutkan di atas dinyatakan merepresentasikan keseluruhan mahasiswa Malang Raya khususnya pada segmen generasi Z yang lahir antara usia 1997-2012 dimana kecanduan generasi ini pada gadget tidak dapat terbantahkan lagi. Pendidikan akhlak yang seharusnya mudah luntur oleh karena kecanduan gadget perlu diukur untuk memberikan gambaran keterpengaruhannya dan diketahui bentuk interaksi di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan hasil penggalian data tentang internalisasi pendidikan akhlak di kalangan mahasiswa Malang Raya generasi Z yang notabene memiliki kemudahan akses dalam menggunakan teknologi komunikasi dapat memperbaikkan pola perilaku yang religius. Oleh karena itu, berikut hasil penggalian data tingkat penanaman akhlak mahasiswa Malang Raya:



Gambar 2. Tingkat Internalisasi Pendidikan Akhlak Mahasiswa

Berdasarkan keterangan dalam gambar 2, dijelaskan bahwa tingkat internalisasi pendidikan akhlak mahasiswa lebih dominan pada tingkat baik dan sangat baik dimana pola interaksi pada sesama mahasiswa dan juga dosen dipandang baik dengan mengedepankan etika dan sopan santun yang selaras dengan pola pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal tersebut, maka rincian kuantitas dan indikator yang dimiliki pada internalisasi pendidikan akhlak mahasiswa dapat dilihat sebagaimana tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat internalisasi pendidikan akhlak mahasiswa Malang Raya didominasi oleh tingkat baik dan sangat baik sehingga memiliki kecenderungan untuk membangun etika dan perilaku yang baik serta nilai spiritual yang sangat baik. Berdasarkan data yang telah dihimpun, maka berikut paparan hasil tabulasi yaitu bahwa 33 % yang berjumlah 67 mahasiswa memiliki tingkat internalisasi pendidikan akhlak yang sangat baik dalam arti pembinaan akhlak menjadi keseharian yang rutin dilakukan dengan sangat baik.

Adapun 34 % yang berjumlah 69 mahasiswa memiliki tingkat internalisasi pendidikan akhlak baik dalam arti pembinaan akhlak telah terbiasa dilakukan secara baik. Kemudian 22 % yang berjumlah 45 mahasiswa memiliki tingkat internalisasi pendidikan akhlak sedang dalam arti pembiasaan akhlak dalam kategori cukup dan belum mencerminkan keseharian dalam berperilaku.

Tabel 1. Kuantitas dan Indikator Internalisasi Pendidikan Akhlak Mahasiswa

No	Kategori Pendidikan Akhlak	Kuantitas	Prosentase	Indikator
1	Sangat Baik	67	33 %	Sangat Baik Dalam Menjalankan Pendidikan Akhlak
2	Baik	69	34 %	Baik Dalam Menjalankan Pendidikan Akhlak
3	Sedang	45	22 %	Sedang Dalam Menjalankan Pendidikan Akhlak
4	Kurang	18	9 %	Kurang Dalam Menjalankan Pendidikan Akhlak
5	Rendah	3	2 %	Rendah Dalam Menjalankan Pendidikan Akhlak
Jumlah		202	100 %	

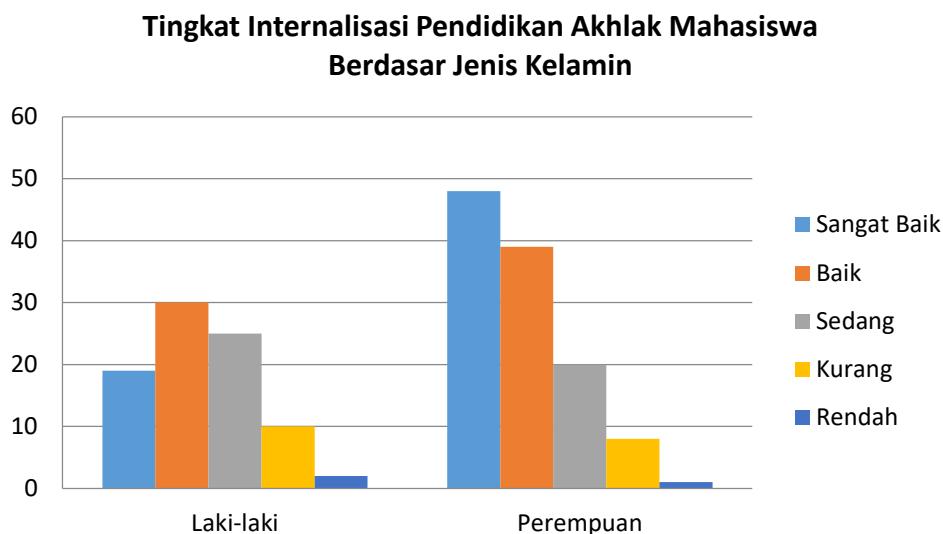
Terdapat juga 9 % yang berjumlah 18 mahasiswa memiliki tingkat internalisasi pendidikan akhlak kurang dalam arti pembinaan akhlak belum tampak dan belum optimal dijalankan oleh mahasiswa sehingga perilaku masih mudah untuk terpengaruh oleh kawan lainnya. Serta 2 % yang berjumlah 3 mahasiswa memiliki tingkat internalisasi pendidikan akhlak rendah dalam arti pembiasaan akhlak mahasiswa tidak baik sehingga kesehariannya menampilkan perilaku yang kurang produktif.

Berdasarkan paparan data di atas, diterangkan bahwa sebagian besar mahasiswa melaksanakan internalisasi pendidikan akhlak yang baik sehingga dapat menerapkan perilaku yang berakhhlakul karimah dengan ditunjukkan beberapa etika dalam berperilaku dan berinteraksi positif. Sementara itu, sebagian kecil mahasiswa kurang menginternalisasikan pendidikan akhlak sebagai modal pembinaan moral sehari-hari yang seyogyanya dilakukan oleh segenap mahasiswa.

Generasi Z kerap kali lebih mendominasi berperan sebagai konten kreator sehingga sering melakukan penyediaan video dan menyebarkan informasi elektronik bahkan mengkonsumsi informasi secara internet. Tampak dalam beberapa akun mahasiswa membuat blog, film bahkan video yang mengimplementasikan jejaring sosial sebagai perwujudan kreatifitas yang disebarluaskan melalui media sosial dengan berbagai episode yang terkadang melewati berbagai akun sosial dengan berbagai informasi yang sangat beragam dan berbagai bentuk yang memadai (Bakti, 2017)

Kondisi tersebut dipandang cukup wajar mengingat umumnya tidak semua mahasiswa memiliki pendalaman akhlak yang baik sehingga membutuhkan bimbingan dan arahan, sementara itu 94% mahasiswa memiliki latar belakang pendidikan pesantren atau pendidikan madrasah. Latar pendidikan turut memberi andil dalam proses perkembangan berfikir yang

aktif. Adapun jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, maka sebaran tingkat internalisasi pendidikan akhlak mahasiswa sebagaimana berikut:



Gambar 3. Tingkat Internalisasi Pendidikan Akhlak Mahasiswa Berdasar Jenis Kelamin

Perbandingan tingkat internalisasi pendidikan akhlak mahasiswa berdasarkan jenis kelamin sebagaimana grafik di atas, menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat internalisasi pendidikan akhlak sangat baik diantaranya: 19 mahasiswa (22,09 %) dan 48 mahasiswi (41,38 %) yang secara umum memiliki kesadaran untuk berperilaku santun dan beretika sangat baik.

Sementara itu, mahasiswa yang memiliki tingkat internalisasi pendidikan akhlak baik diantaranya: 30 mahasiswa (34,88 %) dan 39 mahasiswi (33,62 %) yang secara umum kesadaran untuk berperilaku santun dan beretika baik. Selanjutnya mahasiswa yang memiliki tingkat internalisasi pendidikan akhlak sedang diantaranya: 25 mahasiswa (29,07 %) dan 20 mahasiswi (17,24 %) yang secara umum memiliki kesadaran untuk berperilaku santun dan beretika sedang.

Kemudian mahasiswa yang memiliki tingkat internalisasi pendidikan akhlak kurang diantaranya 10 mahasiswa (11,63%) dan 8 (6,90%) mahasiswi yang secara umum kurang memiliki kesadaran untuk berperilaku santun dan beretika. Dan terakhir mahasiswa yang memiliki tingkat internalisasi pendidikan akhlak rendah diantaranya: 2 mahasiswa (2,33%) dan 1 mahasiswi (0,86%) yang secara umum kurang memiliki kesadaran untuk berperilaku santun dan beretika sangat rendah.

Prosentase tingkat internalisasi pendidikan akhlak mahasiswa dan mahasiswi tergolong umum terjadi dilihat dari kuantitas dan prosentase yang didominasi oleh mahasiswa yang baik dan sangat baik dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak dalam berinteraksi. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa Malang Raya menjalankan nilai pendidikan akhlak yang baik dikarenakan sebagian besar terutama yang menempuh pendidikan di PTKI yang alumni pesantren atau madrasah cukup memberikan pengaruh terhadap pembinaan akhlak pada mahasiswa yang bukan alumni pesantren sekalipun.

Beberapa perguruan tinggi di Malang Raya tidak berjauhan dengan adanya pesantren sehingga tidak sedikit mahasiswa yang juga mendalami agama di pesantren sehingga membantu upaya sinergi antara perguruan tinggi dan pesantren yang menambah kenyamanan menempuh pendidikan di wilayah ini. Hal ini juga didukung komunitas masyarakat yang santun serta menjaga tradisi di tengah keberagaman semisal harmonisnya hubungan antar ormas Nahdhiyyin dan Muhammadiyah serta antar agama. Konteks pesantren di masa kini merupakan lembaga pendidikan holistik integratif yang terinternalisasi pendidikan karakter yang menanamkan habituasi untuk memberikan pemahaman tentang benar atau salah untuk memberikan penanaman nilai kebaikan (Musadad, 2017: 136)

Berdasarkan hasil pengujian terhadap sampel yang diperoleh, maka peneliti melakukan uji normalitas terhadap beberapa hasil penggalian data internalisasi pendidikan akhlak untuk diketahui kualitas sebaran responden. Hasil berdasarkan pengolahan data melalui uji one sampel statistics dengan mengacu pada standar deviasi dan mean diperoleh pemaparan sebagaimana tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata dan Standar Deviasi Internalisasi Pendidikan Akhlak

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Int Pendidikan Akhlak	202	75.23	14.77864	1.03982

Hasil pengujian one sample statistics tersebut menunjukkan bahwa tingkat internalisasi pendidikan akhlak mahasiswa berada pada kondisi normal atau cukup baik dengan mean 75,23, sedangkan standar deviasi mencapai 14,77864 yang berarti bahwa rata-rata tingkat internalisasi pendidikan akhlak mahasiswa cukup baik dan tidak terjadi kesenjangan terlalu jauh terhadap mean 75,23 dan tidak internalisasi pendidikan akhlak bersifat menyebar dan sedikit potensi berkelompok. Sementara itu, berdasarkan one sample test sebagai tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji t Tingkat Internalisasi Pendidikan Akhlak Mahasiswa

Pengukuran	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Internalisasi Pendidikan Akhlak	73,313	201	.000	76,233	74,18	78,28

Hasil uji t sebagaimana ditunjukkan dalam tabel menggambarkan bahwa t hitung = 73,313. T tabel diperoleh dengan df = 201, sig 5 % (1 tailed) = 1.645. Karena t tabel < dari t hitung ( $1.645 < 73,313$ ), maka  $H_0$  diterima, artinya bahwa tingkat internalisasi pendidikan akhlak mahasiswa tertinggi 70% tidak terbukti bahkan jauh lebih besar yaitu 76,233. Dengan demikian, maka pemerolehan data tingkat internalisasi pendidikan akhlak cukup baik menjalankan nilai pendidikan akhlak dan karakter mahasiswa.

Kesenjangan dalam menjalankan nilai pendidikan akhlak di kalangan mahasiswa Malang Raya memiliki ciri khas tertentu khususnya etika yang ditegakkan serta jauhnya dari berbagai pergesekan antara mahasiswa yang mencerminkan tingginya menjunjung tinggi nilai pendidikan akhlak. Hal ini tidak lain adanya peran beberapa pendidikan pesantren sebagai lulusan ataupun juga sebagai santri yang ikut mewarnai konteks pendidikan akhlak di kalangan mahasiswa. Berkaitan dengan data yang dihimpung tentang uji normalitas dapat dijelaskan sebagai tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Tingkat Internalisasi Pendidikan Akhlak Mahasiswa

		Internalisasi Pendidikan Akhlak
N		202
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	76,23
	Std. Deviation	14,779
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.054
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		1,005
Asymp. Sig. (2-tailed)		.264

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas Kol-Smirnov sebesar 1,005 dan Asymp Sig. signifikas yaitu sebesar 0,264 ( $> 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak

terdistribusi normal. Dengan demikian secara umum tingkat internalisasi pendidikan akhlak mahasiswa Malang Raya tergolong cukup baik dengan rata-rata 76,23 dan tercermin implementasi pendidikan akhlak yang telah dipelajari dan dilaksanakan dalam pola kehidupan dan interaksi sehari-hari.

Uji tersebut menunjukkan adanya ketepatan dalam pengambilan sampel dan cukup representatifnya dalam mewakili populasi untuk mahasiswa Malang Raya. Hal ini cukup menggambarkan betapa mahasiswa Malang Raya menjalankan nilai pendidikan akhlak yang relevan dan sejalan dengan nilai agama dan juga pengembangan aspek afektif yang cukup baik di kalangan mahasiswa yang notabene berada pada era generasi Z.

Hasil uji normalitas sebagaimana dijelaskan di atas menuturkan bahwa tingkat internalisasi pendidikan akhlak mahasiswa cukup baik dalam memahami dan mengimplementasikan nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, secara umum pola interaksi dan etika yang dibangun oleh mahasiswa Malang Raya cukup berperan dalam menghadirkan figur mahasiswa yang menjaga dan mempertahankan nilai pendidikan akhlak. Sementara itu, sebagaimana penggalian data maka indikator yang paling menonjol pada internalisasi pendidikan akhlak sebagai berikut:

85,74%	Menghormati yang tua dan menyayangi yang muda
81,68%	Menolong teman yang sedang mengalami susah
80,10%	Tidak mengejek teman ketika menyampaikan pendapat
79,31%	Tidak memaksakan pendapat pribadi
78,22%	Tidak memotong pembicaraan orang lain

Gambar 4. Indikator Paling Menonjol Internalisasi Pendidikan Akhlak

Berdasarkan hasil penyebaran angket pada segenap mahasiswa di Malang Raya, maka bentuk indikator yang paling menonjol terletak pada 85,74% responden menghormati orang yang tua dan menyayangi yang mudah, 81,68% responden menolong teman yang sedang mengalami kesusahan, 80,10% responden tidak suka mengejek teman ketika menyampaikan pendapat yang kurang baik, 79,31% responden tidak suka memaksakan pendapat pribadi dalam forum yang melibatkan banyak orang, dan 78,22% responden tidak suka memotong pembicaraan orang lain yang mengganggu ketenteraman orang yang sedang berbicara.

Indikator yang paling dominan tersebut yang paling banyak dilakukan oleh responden sehingga secara umum adanya bentuk saling menghormati antara satu dengan lainnya. Namun pada indikator lain yang kurang menonjol seperti sikap yang kurang baik bersifat personal dan beberapa responden melakukan hal yang kurang sejalan dengan komunitas mahasiswa tersebut. Hal yang bersifat kasuistik kerap kali mengakibatkan gesekan pada penyajian pendapat maupun cara berinteraksi yang perlu mendapat perhatian lebih baik pada mahasiswa maupun bagi dosen pada umumnya. Perbedaan internalisasi pendidikan akhlak di kalangan mahasiswa memang wajar karena merupakan fitroh atau Sunnatullah yang tetap ada di beberapa komunitas mahasiswa walaupun prosentase dan kuantitas selalu mengalami perbedaan yang tidak dapat diduga baik pada permulaannya maupun pada proses pembelajarannya.

Pendidikan Akhlak mendasarkan pembentukan pilar pendidikan agama Islam yang kuat. Hal ini akan membangun pembentukan karakter yang dimulai dari adanya rasa keagamaan dari peserta didik. Dengan demikian, benih pendidikan keagamaan harus menjadi hal utama dalam proses belajar sehari-hari, karena hal ini akan menjadikan sinergitas dalam penguatan pendidikan akhlak pada proses pembelajaran (Rofi, Prasetya, & Setiawan, 2019; Taufik, 2020).

Pembinaan karakter berwawasan akhlak religius memerlukan rasa keagamaan yang kuat sehingga pola interaksi dapat mengedepankan adat istiadat dan kesopanan yang menjaga keharmonisan dalam hidup berdampingan. Menghargai perbedaan secara individu maupun kelompok menjadi motivasi tersendiri untuk membangun masyarakat yang majemuk dan menanamkan nilai karakter dengan membentuk akhlak yang mulia sehingga akan terwujud kedasaran dalam berperilaku yang seharusnya.

Institusi pendidikan harus mengantarkan peserta didik dalam mencapai target diantaranya kesuksesan dalam membentuk kemampuan afektif sehingga peserta didik dan lulusan dapat memiliki sikap yang baik dan mencerminkan sebagai seorang terpelajar dan memungkinkan untuk dapat berubah perilakunya dari tidak tahu menjadi tahu serta dari tidak faham menjadi faham beserta tindak lanjut dari pemahaman yang telah dilakukan dengan proses yang terstruktur.

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, maka institusi pendidikan dapat dikelompokkan dalam tiga nilai moral atau akhlak diantaranya: a) akhlak kepada Tuhan yang Maha Esa yaitu upaya mengenal Tuhan yang telah menciptakan alam semesta beserta sifat-sifat yang dimiliki sehingga seluruh makhluk harus tunduk dan berserah diri kepada-Nya, b) akhlak kepada sesama diri sendiri, orang tua dan orang lainnya yang tertanam sebagai sesama makhluk yang harus mengambil setiap hikmah yang dialami di dunia dan akhirat, dan c) akhlak kepada

alam yang berupa flora dan fauna beserta tata interaksi dalam kehidupan masyarakat dikarenakan manusia tidak dapat lepas dari lingkungan yang mengitarinya (Darmiyati, 2009).

Pendidikan karakter memberikan bekal kepada seorang pelajar dalam mengimplementasikan nilai-nilai luhur dengan mengimani Tuhannya dengan tunduk kepada aturannya tanpa mengkritisi setiap ketetapan-Nya sehingga nilai keimanan sampai tahap purna. Kemudian akhlak kepada diri, orang tua dan sesama yang memberikan bentuk penghormatan dan mengambil setiap hikmah dari apa yang diciptakan oleh Sang Khalik, dan akhlak kepada alam yang dapat memberikan dorongan untuk mengambil manfaat dari apa yang ada di lingkungannya.

Dalam menjalani suatu proses pendidikan, maka diperlukan kekuatan memadukan antara apa yang dipelajari dengan etika dalam mengamalkan konsep yang telah tertanam dalam setiap materi. Oleh karena itu, penguatan akhlak menjadi hal utama dalam membentuk karakter religius yang harus dipegang oleh setiap peserta didik dalam berkiprah turut andil dalam terwujudnya masyarakat yang mengakomodasi nilai ketimuran dan ke-Islaman.

#### **D. Kesimpulan**

Internalisasi pendidikan akhlak di kalangan mahasiswa Generasi Z Malang Raya mencerminkan sikap yang menggambarkan kesalihan berfikir dan bertindak dalam berperilaku dan berinteraksi dengan baik. Dalam pada itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji normalitas Kol-Smirnov sebesar 1,005 dengan signifikansi sebesar 0,264 dengan rata-rata internalisasi sebesar 76,23 yang berarti cukup baik dalam menjalankan nilai pendidikan karakter sebagai bagian dari kehidupan dan interaksi sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi pendidikan akhlak di kalangan mahasiswa generasi Z menunjukkan sikap yang wajar sebagaimana perilaku pada umumnya yang dapat memberikan arah positif dan kontrol yang masih cenderung baik.

Temuan penelitian ini memperkuat teori pendidikan karakter bahwa internalisasi nilai akhlak tidak selalu tercermin dalam perilaku ideal yang bersifat normatif, tetapi lebih tampak pada sikap yang wajar. Hasil ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak berfungsi sebagai pengendali moral yang memberikan arah positif bagi perilaku mahasiswa di tengah dinamika sosial dan budaya generasi digital. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akhlak perlu dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang bersifat bertahap dan dinamis.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak di perguruan tinggi telah berjalan cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan. Perguruan tinggi perlu mengembangkan strategi pendidikan akhlak yang lebih kontekstual agar nilai-nilai

karakter tidak hanya dipahami, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan kampus dan interaksi sosial mahasiswa. Dosen dan pengelola pendidikan juga perlu memperkuat perannya sebagai teladan dalam penanaman nilai akhlak, serta mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan akademik dan nonakademik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pendidikan karakter di perguruan tinggi yang lebih sesuai dengan karakteristik mahasiswa Generasi Z.

## **Daftar Rujukan**

- Alfikri, A. W. (2023). Peran Pendidikan Karakter Generasi Z Dalam Menghadapi Tantangan di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*. 6(1), 21-25.
- Awaliyah, T., & Nurzaman, N. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 23–38. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.152>
- Bahijah, I. et al. (2022). Wasathiyah Islam Di Era Disrupsi Digital (Pendidikan Nilai-Nilai Wasathiyah Islam Dalam Bersosial Media Di Kalangan Generasi Milenial Dan Generasi Z). *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1-20. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3544>
- Bakti, C. P. & Safitri, N. E. (2017). Peran Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Generasi Z Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Perkembangan. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(1), 104-113. <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1602>
- Darmiyati, Zuchdi. (2009). *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Farunik, C. G. & Ginny, P. L. (2023). Tantangan dan Peluang Bisnis Dalam Beradaptasi Dengan Pasar Generasi Z. *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 487-496
- Fitriyani, Pipit. (2018). *Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z*. Jakarta: Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah, Aisyiyah (APPPTMA), 307-314
- Juliyah, et al. (2025). Tantangan Komunikasi Generasi Z dalam Perkembangan Digital di Era Teknologi 5.0. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik dan Kebijakan Negara*, 2(1), <https://doi.org/10.62383/komunikasi.v2i1.138>
- Musadad, A. & Nasik, K. (2017). Peran Pesantren Mahasiswa dalam Pembentukan Karakter Tertib, Santun dan Peduli pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Pamator*, 10(2), 135-145. <https://doi.org/10.21107/pamator.v10i2.4148>
- Novita, N. N. I (2023). Penguatan Etika Digital Melalui Materi "Adab Menggunakan Media Sosial" Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0. *Journal of Education and Learning Sciences*, 3(1), 73-93. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>
- Nurmiati, dan L, Idrus. (2020). Pengaruh Penanaman Spiritual Quotient (SQ) Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran PAI di SD Inp. 5/81 Mallari Kecamatan Awangpone. *Al-Qayyimah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 70-83

- Rofi, S., Prasetya, B., & Setiawan, B. A. (2019). Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer. *Intiqad*, 11(2), 396–414
- Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86-104. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>
- Turnbull, C. (2010). Mom just facebooked me and dad knows how to text. The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications. Tersedia di <Http://www.elon.edu/docs/eweb/academics/communications/research/01TurnbullEJSpring10.pdf>
- Yaumi, Muhammad. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*. Jakarta: Kencana. Cet. 1